

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai dengan banyaknya perbedaan yang dialami baik dalam aspek kognitif, fisik, maupun psikososial. Hurlock (2011) mengemukakan bahwa remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh ataupun tumbuh menjadi dewasa dimana memiliki arti yang lebih luas guna mencapai kematangan pada aspek sosial, mental, emosional, dan fisik. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa badai karena remaja sedang mengalami masa sulit dalam menghadapi berbagai perubahan besar dalam hidup. Salah satu masalah besar yang harus di hadapi remaja adalah pubertas.

Pubertas merupakan suatu proses yang dilewati oleh individu untuk mencapai kematangan seksual dan kemampuan melakukan reproduksi. Kematangan seksual remaja terjadi saat usia 10 sampai 16½ tahun. Pada remaja perempuan kematangan seksual ditandai dengan terjadinya *menarche* atau haid untuk pertama kali, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan terjadinya *spermache* atau mimpi basah. Seiring dengan terjadi kematangan seksual terjadi pula peningkatan hormonal berupa hormon estrogen pada perempuan dan hormon testosterone pada laki-laki. Hormon tersebut membuat remaja memiliki gairah seksual yang tinggi (Papalia, 2009).

Gairah seksual yang muncul dalam diri remaja menimbulkan perasaan tertarik pada lawan jenis. Selain itu, remaja mulai tertarik untuk membahas hal yang berhubungan dengan seksualitas. Sebuah studi menemukan bahwa ketika diberikan pilihan pada 4 program televisi, remaja lebih memilih tanyangan televisi yang berisikan konten seksualitas (Santrock, 2013). Remaja mulai menyukai aktifitas yang dilakukan dengan adanya kedekatan fisik dengan lawan jenis, selain itu remaja juga menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Hubungan romantis ini diwujudkan dalam bentuk aktifitas berpacaran, sayangnya aktifitas berpacaran tidak sedikit memberikan dampak buruk pada pasangan remaja yang

mengakibatkan munculnya perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan perilaku individu karena adanya keinginan seksual, dimulai dari adanya ketertarikan, lalu berkencan kemudian bercumbu hingga berhubungan seksual (Purwoastuti, 2015).

Hasil survei yang telah dilakukan oleh LKPT (Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial) (Syafrudin, 2011), mengenai perilaku seksual remaja dalam berpacaran, menunjukkan bahwa yang dimulai dengan mengobrol sebanyak 24%, berpegangan tangan sebanyak 16%, pelukan sebanyak 13%, cium pipi sebanyak 12%, *necking* sebanyak 9%, meraba organ seksual sebanyak 4%, *petting* sebanyak 2%, dan *intercourse* sebanyak 1%.

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai perilaku seksual pada siswa siswi SMA X yang telah dilakukan pada tanggal 26 September 2016 peneliti mendapatkan informasi dari guru bidang kesiswaan SMA X yang menyatakan:

“Sekarang ini gaya pacaran para siswa lebih memprihatinkan mbak jadi siswa-siswa itu sudah tidak malu lagi untuk terlihat berpacaran oleh warga sekolah ya termasuk guru-guru. Selain itu sekarang siswa seperti ingin menunjukkan diri kalau sudah memiliki pacar”.

Hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti pada tiga siswa SMA X Kota Semarang. Siswa pertama merupakan siswa kelas XI, berjenis kelamin perempuan, dan berinisial E yang menyatakan:

“Nek temenku sekelas ki to cewek mbak nah dia ki pacare seangkatan gitu sama kayak aku juga, yaa pacarannya tu dah lama sih cuman baru balikkan lagi mbak. Trus aku tu ga sengaja liat lehernya kok merah bekas cipokkan tapi tu mesti di coba buat ditutupin sama rambut ya kan nek tak tanya jawabnya biasa to ya gitu tok mbak. Terus ki nek setauku orange juga pernah ciuman gitu tapi yang ciuman bibir mbak, sama cowoknya tu kadang juga kasar sih mbak suka e narik-narik maksa pulang kalo pas berantem tapi masih pacaran aja mbak. Pas pulang dari Bali aku denger kalo dia hamil soale pernah hubungan intim dirumah cowok e pas sepi gitu tapi emang orang tua ne bebas o mbak, yaa sekarang uda dikeluarkan cewek e wes ga sekolah kalo cowoknya pindah sekolah mbak”.

Wawancara lain dilakukan pada siswa kedua yang berjenis kelamin laki-laki, duduk di kelas XII dan berinisial OA menyatakan:

“Ooo sering mbak sering paling pulang pas pulang kalo ndak pas maen daerah sini nah itu ketemu anak-anak sini lagi pacaran gitulah”

mbak. Paling sering yaa paling sering ciuman basah mbak paling sering, emm terus necking juga banyak mbak ya kan paling ketutupan kerudung-kerudung aja jadi kan ndak keliatan. O ya pernah mbak di parkirannya pas pulang mbak. Nek yang sampe hamil yo ada mbak itu seniorku terus sekarang keluar o”

Siswa ketiga yang di wawancarai oleh penulis merupakan siswa kelas XII, berjenis kelamin laki-laki, dan berinisial SS menyatakan:

“Emm gini mbak temenku tu suka ganti-ganti pacar kok mbak. Jadi pertama tuh pegangan tangan terus rangkul-rangkul mbak, ntar to mbak kalo kata temenku nambah-nambah terus mbak tiap minggunya kan maklum to kalo awal-awal pacaran ki mesti jek anget-angette mbak. Mulai pegang-pegange tu kemana-mana yo mbak terus lama-lama diminta buat main ke kos mbak jare sih cuman buat modus jadi ki alesane nonton film di laptoplah apa makan bareng gitu nek ga to suruh bantuin garap tugas. Pacare ki dibuat nyaman sek mbak nah abis itu to baru diajak tidur mbak, yo biasa mbak main-main sek awale hehe kayak ciuman sek terus sampe buka-bukaan yaa buka baju gitu setengah telanjang bagian atase, wes ngeri o mbak sampe pegang dadane juga yaa namane udah pernah sampe nidurin o.”

Berdasarkan penuturan dari para siswa tersebut dapat diketahui jika perilaku seksual para siswa SMA X Kota Semarang bervariasi, mulai dari pegangan tangan, merangkul, berpelukan, ciuman basah, *necking*, buka baju, memegang payudara, *petting* dan berhubungan seksual.

Salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya perilaku seksual karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan bagi fisik, lalu mental, serta sosial secara keseluruhan dimana bukan sekedar tidak memiliki penyakit ataupun tidak cacat, melainkan berfokus pada sistem reproduksi, fungsinya, serta proses. Pengetahuan kesehatan reproduksi dianggap sebagai isu penting untuk pembangunan kesehatan dalam masyarakat, tidak hanya isu moral semata. Pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah, seperti tidak mengetahui tentang masa subur dan resiko kehamilan, serta mitos yang berkembang bahwa tidak akan hamil dengan sekali berhubungan seks. Akses untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi juga terbatas, baik dari orang tua, sekolah, maupun media massa. Informasi dari media

massa yang tidak dibarengi dengan tingginya pengetahuan yang benar dapat memicu timbulnya perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Marmi, 2015).

Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada tiga siswa SMA X Kota Semarang. Siswa pertama merupakan siswa kelas XII, berjenis kelamin perempuan, dan berinisial F yang menyatakan:

“Akibatnya nek pacarannya berlebihan itu yang pertama tertular penyakit kelamin, kedua mempengaruhi psikologis kayak cemas takut terus kan kalo dilihat orang di cap jelek gitu mbak nek setauku lo ya.”

Siswa kedua yang di wawancarai oleh peneliti merupakan siswa kelas XII, berjenis kelamin laki-laki, dan berinisial OA menyatakan:

“Tau ee kalo nganu kalo sampe keblabasen tu mlentung gini mbak nah kalo psikisnya apa pikirannya kan merusak jadi ndak konsentrasi buat sekolah mbak lebih ke pacar pacar pacar, ya pengalaman pribadi mbak pas aku pacaran tu jadi suka e mikirin pacar tok.”

Wawancara lain dilakukan pada siswa ketiga yang berjenis kelamin laki-laki, duduk di kelas XI dan berinisial MR menyatakan:

“Banyak hal negative ya mbak kayak seks bebas, terus hamil duluan juga bisa ya itu sih yang secara nyata gampang dilihat soalnya ya kalo aku sih kayak taunya dari pengalaman di sekitar aja jadi menurut pandangan aku sih gitu.”

Berdasarkan penuturan para siswa tersebut menunjukkan jika pengetahuan kesehatan reproduksi siswa SMA X Kota Semarang sudah baik namun belum mendalam pada isi dari materi kesehatan reproduksi yang seharusnya diketahui oleh remaja, seperti hasil wawancara diketahui bahwa siswa mengetahui tentang tertular penyakit kelamin, hamil diluar nikah, seks bebas, terganggu secara psikologis dan konsentrasi, serta menurunnya harga diri. Hal tersebut didukung dengan data yang di publikasikan oleh BKKBN dari SKDI (SDKI, 2012), menunjukkan bahwa responden wanita yang berusia 15-24 tahun memilih mendiskusikan kesehatan reproduksi paling tinggi prosentase dengan teman (53%), dan ibu (41%), sedangkan responden laki-laki yang berusia 15-24 tahun

memilih untuk mendiskusikan kesehatan reproduksi yang paling tinggi tidak membicarakan dengan orang lain (50%) dan teman (48%).

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual selain karena kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi juga karena remaja kurang mampu mengontrol diri untuk melakukan hal yang buruk sehingga remaja kesulitan untuk mengontrol dorongan seksual yang dimiliki, maka hal ini akan menimbulkan perilaku seksual. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur, mengarahkan, serta membimbing perilaku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Peningkatan secara hormonal membuat remaja membutuhkan penyaluran dalam suatu bentuk perilaku tertentu. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual menyebabkan remaja melakukan aktivitas seksual, karena penyaluran dorongan seksual remaja mengalami penundaan akibat usia perkawinan yang belum terpenuhi (Irianto, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ayu Khairunnisa diketahui jika terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pra-nikah pada remaja, bahwa hasil yang didapatkan apabila kontrol diri yang dimiliki individu tinggi, maka perilaku seksual pra-nikah pada remaja menjadi rendah (Khairunnisa, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai perilaku seksual remaja sudah pernah dilakukan antara lain oleh Kemali Syarief (2009) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra-nikah di Yayasan Perguruan Teladan Binjai dan diketahui bahwa terjadi hubungan yang berarti antara pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dihubungkan dengan perilaku seks pra-nikah. Penelitian serupa oleh Yulia Dewi Nurjanah (2013) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja dan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara kemungkinan terjadinya perilaku seksual remaja sebelum dengan sesudah pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Penelitian lain juga telah diteliti oleh Ayu Khairunnisa (2013) yang berjudul Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja MAN 1 Samarinda, sehingga diketahui adanya hubungan negatif yang

berarti jika tingginya kontrol diri pada seseorang membuat rendahnya perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah subjek, variabel, dan lokasi penelitian. Pemaparan diatas membuat peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja siswa SMA X Kota Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah apakah ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja siswa SMA X Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja siswa SMA X Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis yang diharapkan untuk memberi kontribusi dalam bidang ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri dalam perilaku seksual remaja.
2. Manfaat praktis yang diharapkan untuk memberikan informasi pada remaja agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif dan dapat mengemban tanggung jawab yang ada, lalu untuk orang tua supaya dapat lebih memperhatikan anak serta memberi pengetahuan kesehatan reproduksi dengan jelas dan benar, serta untuk guru agar mampu memberikan informasi mengenai seksualitas dalam pembelajaran dan memperhatikan hubungan sosial siswa di sekolah.